

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gizi pada anak masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Kejadian gizi kurang merupakan dampak dari proses pertumbuhan yang kurang optimal atau terhambat. Hal ini jika dibiarkan maka dimasa mendatang anak akan menjadi rentan terinfeksi penyakit, selain itu berdampak juga pada tingkat kecerdasan serta produktivitas yang menurun (Hanifah dkk, 2019). Usia balita merupakan kelompok yang sangat rentan dengan permasalahan gizi terutama kondisi gagal tumbuh pada balita yang bersifat kronis atau stunting sehingga dalam jangka panjang akan menimbulkan berbagai gangguan kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar dan produktivitas kerja menurun (Wardita dkk, 2021). Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Anak dikatakan stunting apabila panjang atau tinggi badannya  $-3\text{ SD}$  sd  $< -2\text{ SD}$  menurut indeks PB/U atau TB/U (Kemenkes RI, 2020).

Hingga saat ini masalah stunting di Indonesia masih menjadi sorotan utama. Stunting menjadi prioritas utama yang perlu mendapatkan penanganan, karena stunting salah satu penyebab penurunan produktivitas sumber daya manusia dimasa mendatang karena akan lebih rentan terinfeksi penyakit. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) prevalensi stunting pada tahun 2023 sebanyak 21,5% dan angka kejadian stunting di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan 0,1%, pada tahun 2022 prevalensi stunting 24,6% dan pada tahun 2023 menjadi 24,7%. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) juga menyebutkan pada tahun 2023 angka kejadian stunting di Banjarbaru sebesar 12,4%. Data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Landasan Ulin memiliki prevalensi stunting pertama tertinggi (21,14%) di Kota Banjarbaru dimana dari 1.036 balita di wilayah kerja Puskesmas Landasan Ulin, ditemukan sebanyak 219 balita yang mengalami stunting (Dinkes Kota Banjarbaru, 2024).

Ibu memiliki peran penting dalam keluarga untuk mengatasi masalah gizi khususnya dalam pola asuh dan asupan gizi keluarga. Ibu berperan besar dalam memilih bahan makanan, menyiapkan makanan hingga menu makanan bagi

keluarga (Rahmad dkk., 2021). Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dengan cara orang tua memperhatikan keinginan anak dan tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan aturan-aturan untuk anak-anak mereka dan penuh kasih terhadap mereka (Pravitasari dkk., 2019). Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya (Rahmayana, 2014).

Hal lain yang dapat menjadi faktor terjadinya stunting adalah asupan makan. Asupan makan yang tidak tepat dengan kebutuhan balita berefek pada kecukupan gizi. Keragaman pangan yang tidak mencukupi dapat menyebabkan stunting pada balita, sehingga asupan makan yang baik sangat penting bagi balita. Kecukupan asupan makan menjadi fokus bagi tumbuh kembang balita (Fauziah, dkk 2020). Komponen yang harus dipenuhi dalam penerapan asupan makan mencakup cukup secara kuantitas, kualitas, mengandung berbagai zat gizi dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menyimpan zat gizi untuk mencukupi kebutuhan tubuh balita (Simamora & Kresnawati, 2021). Asupan makan dengan zat gizi yang lengkap dan beragam mendukung masa pertumbuhan dan perkembangan balita.

Selain itu penyakit infeksi juga merupakan faktor dominan penyebab stunting pada anak balita (Dewi & Adhi, 2016). Penyakit infeksi dapat disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada anak dan ibu saat hamil serta akses sanitas dan air bersih yang tidak memadai. Kurangnya akses sanitasi dan air bersih serta perilaku *hygiene* yang buruk pada anak dapat menyebabkan diare sehingga terjadi malabsorpsi gizi dan berdampak pada pertumbuhan (Millward, 2017). Selain itu, infeksi saluran pernapasan juga dapat menyebabkan stunting kemungkinan akibat kekurangan gizi selama sakit dan hilangnya nafsu makan pada anak (Dewana, dkk., 2017). Anak balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi (ISPA atau diare kronik) memiliki risiko 6,61 kali untuk mengalami stunting dibandingkan anak balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (ISPA dan diare kronik) (Dewi & Adhi, 2016). Selain itu penyakit infeksi yang juga menyebabkan stunting adalah

kecacingan atau penyakit yang disebabkan oleh *soil transmitted helminth* (STH) yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Tricurius triciura*, *hookworm* yang terdiri dari *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Infeksi STH dapat menyebabkan adanya gejala malaise, anoreksia mual, muntah sehingga menyebabkan anak kekurangan gizi, malabsorpsi dan gangguan pertumbuhan atau berdampak pada stunting (Gani & Nurdian, 2017). Penyakit infeksi lain yang berisiko menyebabkan stunting adalah Tuberkulosis (TBC). TBC pada anak dapat berdampak balita susah makan atau anoreksia, sehingga berpengaruh pada gizi yang belum memenuhi kebutuhan balita. Hal ini menyebabkan malnutrisi dan jika berkepanjangan akan menyebabkan stunting yaitu gagal dalam pertumbuhan karena balita mengalami *infectionmalnutrision*. Balita dengan tuberkulosis dan ditambah dengan tidak diimunisasi akan mempengaruhi pertumbuhannya dan menjadi penyebab stunting. Balita dengan imunitas rendah akan terpapar penyakit infeksi salah satunya TB dan berpengaruh terhadap stunting (Jahiroh, 2013).

Keadaan lingkungan fisik dan sanitasi di sekitar rumah pun sangat memengaruhi kesehatan penghuni rumah tersebut termasuk status gizi anak balita. Keadaan ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan sebagai faktor penentu stunting tidak berdiri sendiri, ada faktor lain yang secara bersama-sama memengaruhi stunting misalnya penyakit infeksi dan pola asuh (Zairinayati & Purnama, 2019). Pemanfaatan sanitasi belum maksimal, akan berdampak pada BABs (Buang Air Besar Sembarangan), tinja masyarakat yang BABs memicu berbagai sumber penyakit seperti, diare, hepatitis B serta penyakit lainnya. Selain itu riwayat penyakit infeksi seperti diare ataupun ISPA dapat memperburuk kondisi balita jika tidak ditangani dengan tepat (Wulandari, dkk., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh, asupan makan, riwayat penyakit infeksi dan sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh, asupan makan, riwayat penyakit infeksi dan sanitasi pada balita stunting dan non-stunting di wilayah kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh, asupan makan, riwayat penyakit infeksi dan sanitasi pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden (Jenis kelamin, usia dan status gizi balita)
- 2) Mengidentifikasi pola asuh balita stunting dan tidak stunting
- 3) Mengidentifikasi asupan makan balita stunting dan tidak stunting
- 4) Mengidentifikasi riwayat penyakit infeksi balita stunting dan tidak stunting
- 5) Mengidentifikasi sanitasi balita stunting dan tidak stunting
- 6) Menganalisis hubungan pola asuh dengan kejadian balita stunting dan tidak stunting
- 7) Menganalisis hubungan asupan makan dengan kejadian balita stunting dan tidak stunting
- 8) Menganalisis hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian balita stunting dan tidak stunting
- 9) Menganalisis hubungan sanitasi dengan kejadian balita stunting dan tidak stunting

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi serta menambah wawasan dan referensi tentang hubungan pola asuh, asupan makan, riwayat penyakit infeksi dan sanitasi dengan kejadian balita stunting dan tidak stunting.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada orang tua Balita dan masyarakat tentang pentingnya praktik-praktik yang sehat dalam pengasuhan anak, asupan makan yang cukup dan sanitasi yang bersih, bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Berbedaan
1.	Nurjanah, Durrach,H (2022)	Hubungan Pola Makan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independent (riwayat penyakit infeksi)</li> <li>• Menggunakan desain <i>case control</i></li> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelian sebelumnya hanya menggunakan 1 variabel dependen yaitu balita stunting</li> <li>• Variabel independen (terdapat 3 variabel independent yang tidak terdapat dipenelitian sebelumnya, yaitu pola asuh, asupan makan dan sanitasi.</li> </ul>
2.	Damayanti, R.A, Muniroh, L, Farafti (2016)	Perbedaan Pola Konsumsi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Pada Balita Stunting Dan Non-Stunting	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen (Riwayat penyakit infeksi)</li> <li>• Variabel dependen (balita stunting dan non-stunting)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen (terdapat 3 variabel independent yang tidak terdapat dipenelitian sebelumnya, yaitu pola asuh, asupan makan dan sanitasi.</li> <li>• Menggunakan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>simple</i></li> </ul>

No.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Berbedaan <i>random sampling.</i>
3.	Fermidio, M & Muniroh, L (2022)	Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-stunting di Wilayah Pesisir Kabupaen Porbolinggo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen (Balita Stunting dan Non-Stunting)</li> <li>• Variabel independen (Pola Asuh)</li> <li>• Desain penelitian menggunakan <i>case control</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen (hanya terdapat 1 persamaan variabel independen pada penelitian sebelumnya, yaitu pola asuh dan terdapat 3 variabel independen yang tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya)</li> <li>• Teknik pengambilan sample menggunakan teknik <i>simple random sampling.</i></li> </ul>